



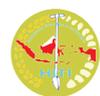
PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017

Pengelolaan, Pengembangan dan
Pemanfaatan Sumber Daya Genetik (SDG)
Pertanian dan Peternakan untuk Mendukung
Ketersediaan Pangan yang Berkelanjutan

Samarinda, 6-7 November 2017



Didukung oleh :





PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017

Samarinda, 6-7 November 2017

“Pengelolaan, Pengembangan dan Pemanfaatan
Sumber Daya Genetik (SDG) Pertanian dan Peternakan
untuk Mendukung Ketersediaan Pangan yang Berkelanjutan”

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman
Cetakan Pertama Tahun 2017

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017

Samarinda 6-7 November 2017

“Pengelolaan, Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik (SDG) Pertanian dan Peternakan untuk Mendukung Ketersediaan Pangan yang Berkelanjutan”

Narasumber :

Ir. Mastur, MSi., PhD. (Badan Litbang Pertanian Deptan RI)
Prof. drh. Adji Santoso Drajad, BSc.Vet, M.Phil., PhD. (Universitas Mataram)
Dr. Ir. Rusdiansyah, MSi, (Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman)
Dr. Ir. Ibrahim (Dinas Pangan, Ketahanan Pangan dan Hortikultura Kalimantan Timur)
Ir. Dadang Sudaryana, MMT (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kalimantan Timur)

Steering Committee:

Dr. Ir. H. Syamad Ramayana, MP (Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman)
Ir. Midiansyah Effendi, Msi (Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman)
Sulistyo Prabowo, STP, MP, MPH, PhD (Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman)
Dr. Ir. Taufan Purwokusumaning D, MP. (Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman)

Editor :

Hayatul Mufidah, Spt.
Wardatun Nisa, Spt

Reviewer :

Prof. Dr. Bernatal Saragih, MSi
Anton Rachmadi, S.TP, M.Sc., Ph. D
Dr. sc. agr. Nurhasanah, SP, M.Si.
Widi Sunaryo, SP, M.Si, Ph.D.
Tetty Wijayanti, SP, MSi.
drh. Fikri Ardhani, MSc.
Arif Ismanto, SPT., MSc

ISBN : 978-602-52118-0-5

Cetakan Pertama 2017

Diterbitkan oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman
Jalan Paser Balengkong Kampus Gunung Kelua
Samarinda Kalimantan Timur 75123

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

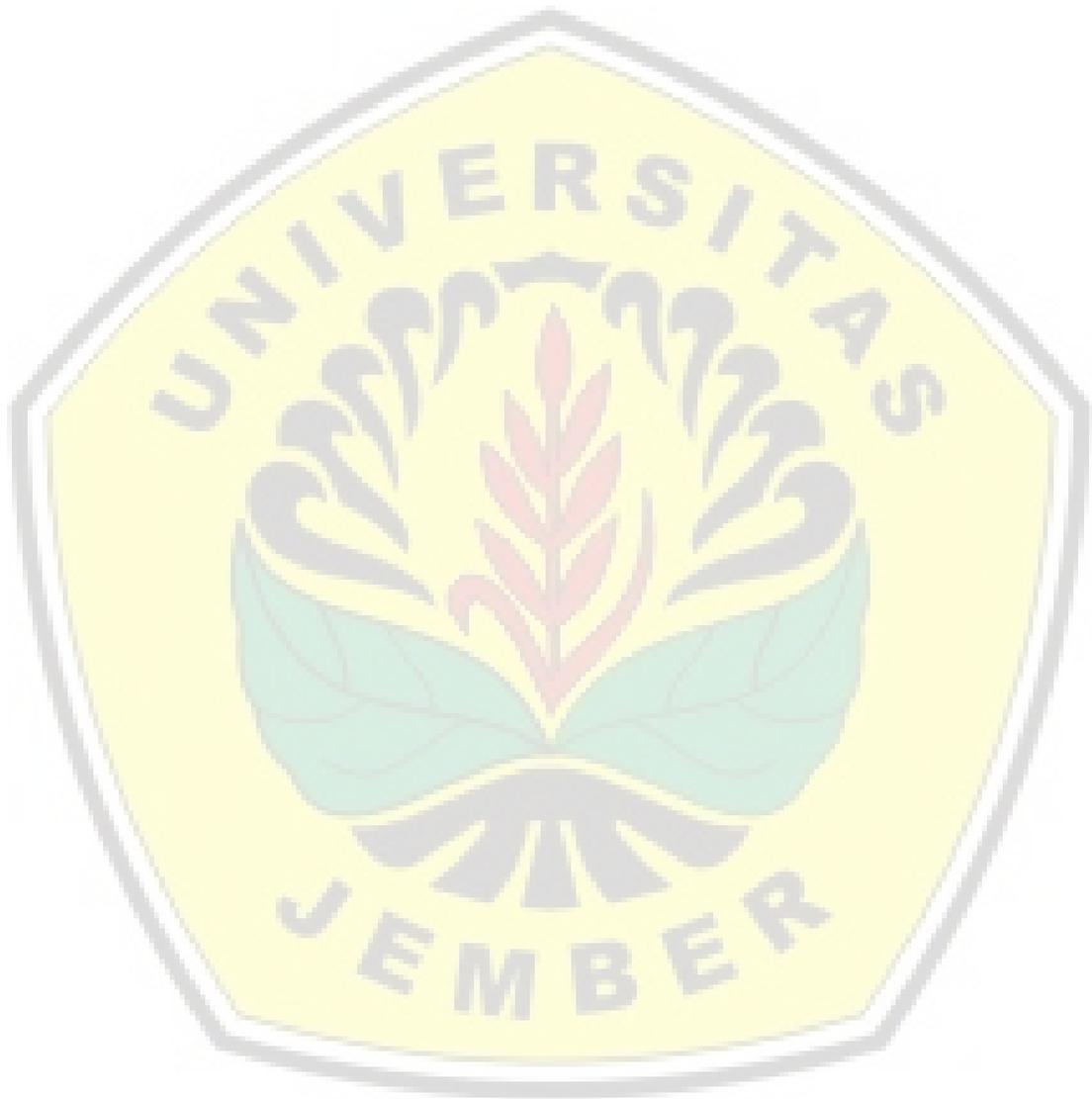
KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan sehingga Seminar Nasional 2017 dengan tema “**Pengelolaan, Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik (SDG) Pertanian dan Peternakan untuk Mendukung Ketersediaan Pangan yang Berkelanjutan**” dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menjalin komunikasi ilmiah antar akademisi, peneliti, praktisi, pemangku kebijakan, dan asosiasi profesi untuk pengembangan sumber daya lokal dan menghasilkan pemikiran untuk pengambilan kebijakan yang berpihak terhadap usaha yang berbasis sumber daya lokal dalam mendukung ketersediaan pangan. Pertanian dan peternakan merupakan sektor yang sangat penting selaku penyumbang bahan pangan sumber protein nabati dan hewani yang berkualitas, yang merupakan faktor utama terhadap proses pertumbuhan, perkembangan, bahkan menjadi penyedia mendasar atas pemenuhan kesehatan manusia.

Pertanian dan peternakan yang ditunjang oleh kekuatan sumber daya lokal merupakan hal penting untuk dikembangkan dalam upaya menguatkan ketahanan pangan dalam negeri, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu diperlukan kerja keras dan tindakan kebijakan terarah secara tepat, terlebih sumber daya lokal memperoleh prioritas sebagai sumber keberhasilan. Pembangunan dan industrialisasi sektor pertanian dan peternakan melalui sistem produksi berbasis sumber daya lokal ditujukan untuk dapat menciptakan peningkatan budidaya, lapangan kerja, gizi masyarakat, dan optimalisasi penggunaan ketersediaan sumber daya alam Indonesia dengan penanganan tanpa merusak lingkungan. Selain itu, penguatan dari sisi sumber daya manusia, kelembagaan, penerapan teknologi, riset dan development harus tetap diupayakan. Seminar Nasional 2017 yang diselenggarakan oleh Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman berupaya menjadikannya sebagai wahana saling memperkuat informasi untuk pengembangan peternakan bagi sesama peneliti berbagai perguruan tinggi, lembaga riset, dan pengguna serta pengambil kebijakan. Hasil seminar diharapkan muncul butir-butir usulan demi kemajuan pertanian dan peternakan. Eksplorasi kekayaan sumber daya lokal sudah tentu perlu didekati melalui aspek ilmiah, sehingga mampu mewujudkan bangsa yang bermartabat dan berdaya saing dalam menghadapi perekonomian global.

Samarinda, 6 November 2017

Panitia



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
AGROEKOTEKNOLOGI	1
Ketahanan Pangan Dan Potensi Pemanfaatan Sumberdaya Genetik Ibrahim, Agus Pryono	3
Persilangan Beberapa Kultivar Padi Sawah Lokal Asal Kalimantan Utara Rusdiansyah	6
Pertumbuhan Bibit Pisang Ekspor Cavendish Asal Kultur Jaringan di Nurseri dengan Teknologi Pemberian Kosarine Ratna Nirmala, Ratna Shanti	11
Potensi Pengembangan Agroidustri Komoditas Aren (<i>Arenga pinnata</i> Merr.) Sebagai Plasma Nutfah Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur Yazid Ismi Intara, Erwan Surya Atmaja	19
Manfaat Buah Manggis Dan Kendala Serta Upaya Dalam Budidaya Tanaman Manggis Afrilia Tri Widyawati	28
Aplikasi Penanda Genetik untuk Analisis Keragaman Kerabat Durian Fitri Handayani	36
Studi Adaptasi Bawang Merah Off-Season Varietas Pancasona Dan Bima Di Kalimantan Timur Nurbani, Wawan Banu Prasetyo, Sriwulan Pamuji Rahayu	44
Status Buah Lai Sebagai Sumber Pangan Lokal Di Kalimantan Timur Sumarmiyati, Fitri Handayani	50
Tingkat Serangan Organik Pengganggu Tanaman Kedelai Pada Lahan Kering Di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Wawan Banu P., Sulhan	57
Pertumbuhan dan Hasil Polong Plasma Nutfah Kacang Tanah (<i>Arachis hypogaea</i> L.) Try Zulchi, M. Ace Suhendar, dan Husni Puad	63
Pengembangan Hasil Produksi Padi Varietas Inpari 40 Agritan dan Inpari HDB di Kota Bangun Kalimantan Timur Try Zulchi, Muryani Purnamasari	68
Potensi Penggunaan Jamur <i>Gliocladium virens</i> M. untuk Mengendalikan Penyakit Bercak Coklat pada Tanaman Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> L.) Sopialena, A. Sofyan dan A.R. Alfansuri	75
AGRIBISNIS	83
Analisa Perilaku Harga dan Produksi Hortikultura Di Kabupaten Banyuwangi Yusmia Widiastuti, Putri Istianingrum	85
Strategi Peningkatan Daya Saing Ekspor Tembakau Besuki Na-Oogst Di Kabupaten Jember Adhitya Wardhono, Josi Ali Arifandi, Yulia Indrawati	92
Peran Cyber Extension Sebagai Media Informasi Sumber Daya Genetik Perkebunan Dalam Ketersediaan Hasil Kakao Di Kabupaten Manokwari Selatan Papua Barat Latarus Fangohoi, Sugiyanto, Keppi Sukesi, Edi Dwi Cahyono	103
Prospek Pengembangan Bawang Merah Dan Analisis Usahatani Di Kalimantan Timur Sriwulan Pamuji Rahayu, Nurbani	110
Motivasi Petani Melakukan Konversi Lahan Pertanian ke Pertambangan Batubara di Desa Batuah Kabupaten Kutai Kartanegara Achmad Zaini	117
Potensi Pengembangan Cabai Di Kota Samarinda Wawan Banu P, Yossita Fiana.....	124
TEKNOLOGI HASIL PERTANIAN	131
Pengembangan Makanan Tambahan Untuk Balita Mazarina Devi, Tri Sadha Bakti	133

Pengaruh Substitusi Tepung Kacang Merah Terhadap Kadar Protein Dan Kalsium Cookies Untuk Balita Renata Brillyant Dwi Rahmi, Mazrina Devi, Budi Wibowotomo.....	141
Analisis Produk Biskuit Mangrove Untuk Meningkatkan Kesehatan Erli Mutiara	145
Formulasi Daun Pletekan (<i>Ruellia tuberosa</i> L.) Dan Jahe Merah (<i>Zinginer officinale</i> Rosc.) Terhadap Aktifitas Antioksidan, Sifat Fisikokimia Dan Sensoris Minuman Herbal Pleja Rivaldi Dwi Pranata, Bernatal Saragih, Hudaida Syahrumsyah.....	153
Uji Aktivitas Antioksidan Dan Daya Hambat Ekstrak Daun Pletekan (<i>Ruellia tuberosa</i> L.) Terhadap Pertumbuhan <i>Stapylococcus aureus</i> Mersiska Markus, Bernatal Saragih dan Hudaida Syahrumsyah.....	158
Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Kulit Buah Naga Super Merah (<i>Hylocereus costaricensis</i>) Terhadap Sifat Sensoris Dan Aktivitas Antioksidan Beras Analog Siti Aisah, Bernatal Saragih dan Hudaida Syahrumsyah	163
Pengaruh Rasio Ekstrak Tahongai Dengan Maltodekstrin Terhadap Sifat Fisikokimia Sediaan Kering Ekstrak Tahongai (<i>Klienhowia hospita</i> Linn.) Suroto Hadi Saputra, Eldha Sampepana	168
PETERNAKAN	173
Peran Sains Dalam Pendayagunaan Potensi Sumberdaya Genetik Hewan : Kasus Pada Rusa Adji Santoso Dradjat.	175
Bioprosesing Limbah Kulit Kopi Arabika Dataran Tinggi Gayo dengan Probiotik Sebagai Pakan Ternak Alternatif Rahmawati, Sandri Sastrawan	182
Produksi Asam Laktat Oleh <i>Lactobacillus</i> sp. Pada Media Fermentasi Whey Dangke Wahniyathi Hatta, Nurani Sirajuddin, Veronica Sri Lestari, Endah Murpi Ningrum.....	187
Performans Reproduksi Sapi Bali yang Diinterintegrasikan dengan Tanaman Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>) Garantjang, S, Muhammad Rusdy, S. Baco.....	192
Kualitas Warna Dan Citarasa Telur Itik Yang Diinjeksi Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>) dan Cabai (<i>Capsicum annum</i> l) Selama Penyimpanan Suhu Ruang Endah Murpiningrum, Wahniyathi Hatta, Heru Setia	199
Pengaruh Pemberian Tumbuhan Obat terhadap Performa, Kualitas Karkas dan Profil Organoleptik pada Ayam Broiler Yosi Fenita, Urip Santoso, Kususiyah, Joko Supriyadi, Nova Sari, Nurul Adiyani	204
Korelasi Ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Ayam Nunukan Di Samarinda Provinsi Kalimantan Timur Zulham Efendi, Fikri Ardhani, Roosena Yusuf	208
Evaluation of dry matter digestibility and organic matter of in vitro unsaturated fatty acid based ration of ruminant E.H.B. Sondakh, M.R. Waani, and J.A.D. Kalele	215
Kandungan Beberapa Logam Berat Pada Tanaman Pakan di Lahan Pasca Tambang Batubara PT. Kaltim Prima Coal (KPC) Sangatta Silvia Fauziah, Taufan P. Daru dan Henny Pagoray	219
Pemanfaatan Potensi Dan Pengembangan Ayam Lokal Kalimantan Timur Dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan Indonesia Surya Nur Rahmatullah, H. Mayulu, Y. B. Khasanah, R.D.Kurniawan, H.A.J.Kristiansen, T.A.Nugraha, Z. Efendi dan A. Sulaiman.....	224
Pertumbuhan Vegetatif Bibit Tanaman <i>Indigofera zollingeriana</i> dengan Perlakuan Pupuk Kompos pada Media Tanam Tanah Pasca Tambang Batubara Nur Anisa, Taufan Purwokusumaning Daru, Arif Ismanto	233
Hubungan Body Condition Score dan Morfometrik dengan Bobot Badan Kambing Kacang Jantan di Kota Samarinda Putra Indrajaya, Surya Nur Rahmatullah, Hamdi Mayulu, Abrani Sulaiman, Cece Sumantri, dan Ronny R. Noor.....	241
Morfologi dan Morfometrik Spermatozoa Ayam Nunukan Fikri Ardhani	248

Strategi Peningkatan Daya Saing Ekspor Tembakau Besuki Na-Oogst Di Kabupaten Jember

Adhitya Wardhono^{1,a}), Josi Ali Arifandi^{2,b}), Yulia Indrawati^{3,c})

^{1,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

²Fakultas Pertanian Universitas Jember

^a)adhitya.wardhono@unej.ac.id

^b)aliarifandi@yahoo.com

^c)yuliaindrawati2012@gmail.com

Abstrak

Tembakau Besuki *Na-Oogst* (Bes-NO) merupakan salah satu jenis tembakau yang memiliki potensi ekspor cukup tinggi sebagai bahan baku pembuatan cerutu. Kualitas tembakau Bes-NO yang dihasilkan Indonesia khususnya Kabupaten Jember merupakan salah satu yang terbaik di dunia dan diminati pasar ekspor internasional. Standar menjadi salah satu pilar mutu yang digunakan sebagai instrumen utama untuk meningkatkan daya saing komoditi suatu negara. Pemenuhan persyaratan standar dan mutu dari negara tujuan ekspor memberikan peluang dalam pangsa ekspor yang sangat besar sejalan dengan dinamika perkembangan kawasan ekonomi di dunia. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal peningkatan standar dan mutu tembakau Besuki *Na-Oogst*. Metode analisis yang digunakan adalah *Strengthness, Weakness, Opportunity, Threatness* (SWOT). Data diperoleh dari hasil *in-depth interview, focus group discussion*, dan survey lapang pada petani tembakau Besuki Na-Oogst, eksportir, Pemerintah dan *stakeholder* terkait lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi internal faktor kekuatan lebih besar dibandingkan dengan kelemahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi internal baik dari kapasitas infrastruktur penunjang dalam pengujian mutu tembakau dan potensi geografis meminimalkan kelemahan kapasitas sumberdaya manusia dan produktivitas budidaya tembakau. Sedangkan faktor eksternal dimana peluang lebih besar dibandingkan dengan faktor ancaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa mutu tembakau Indonesia cukup mampu dalam menangkap peluang eksternal dalam menghadapi segala kemungkinan ancaman eksternal. Oleh karena itu perlu adanya upaya intensif dalam memperkuat kelembagaan standar dan mutu serta meningkatkan kapasitas produksi dan sumberdaya manusia dalam menghadapi persaingan dan kebijakan internasional.

Kata kunci: Standar, Mutu, Daya Saing, Strategi, Tembakau Besuki Na-Oogst

Pendahuluan

Tembakau merupakan *fancy product* yang memiliki daya jual tinggi karena kemanfaatan yang dimiliki baik secara kesehatan maupun ekonomis (Beaglehole et al., 2015; Negri and Porto, 2016). Indonesia merupakan negara urutan kelima dengan produksi tembakau mencapai 196.300 ton (<http://faostat.fao.org/site/339/default.aspx>).

Negara tujuan ekspor Indonesia untuk komoditas tembakau terbanyak ke Amerika Serikat yang mencapai 40% (BPS, 2017). Tren ekspor Indonesia pasca tahun 2010 mengalami penurunan dan impor tembakau cenderung mengalami kenaikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2017) pertumbuhan impor tembakau Indonesia lebih dari 110 ribu ton yang merupakan separuh dari kebutuhan tembakau dalam negeri. Kekhawatiran yang dialami petani saat ini adalah masalah ratifikasi *framework convention on Tobacco Control*

(FCTC) dalam pengendalian tembakau (Beaglehole et al., 2015; Mamudu et al., 2008).

Pada dunia pertembakauan Indonesia permasalahan kompleks yang terjadi adalah tentang kualitas budidaya tembakau dalam negeri yang mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) bahwa luas area lahan tembakau mengalami penyusutan yang menjadi salah satu faktor penurunan jumlah produksi tembakau Indonesia. Penyusutan luas area lahan terlihat pada tahun 2012 dimana luas area lahan mencapai 153.561 ha dan menyusut menjadi 108.639 ha pada tahun 2013 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Salah satu komoditas tembakau yang memiliki daya jual tinggi yaitu tembakau *Na-Oogst*.

Tembakau Besuki *Na-Oogst* (Bes-NO) merupakan salah satu jenis tembakau yang memiliki potensi ekspor cukup tinggi sebagai bahan baku pembuatan cerutu. Tembakau Besuki *Na-Oogst* secara spesifik

hanya berkembang di Kabupaten Jember dan sebagian kecil di Kabupaten Bondowoso. Tembakau *Na-Oogst* merupakan produk mutu yang membutuhkan perlakuan khusus mulai dari penggunaan benih, pupuk dan pestisida yang tidak berlebihan dan diperlukan kehati-hatian dalam penanganan pada saat panen dan pasca panen, pada saat pengangkutan dan ruang pemeraman yang harus memenuhi standar khusus. Sehingga dibandingkan dengan jenis tembakau lainnya, tembakau *Na-Oogst* membutuhkan biaya usaha yang lebih besar.

Maka dalam merespon isu mendasar dalam industri tembakau, pentingnya standar dan mutu menjadi hal yang mutlak diperlukan agar mampu bersaing di tingkat global. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan standar mutu tembakau Besuki *Na-Oogst*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal peningkatan standar dan mutu tembakau Besuki *Na-Oogst* serta merumuskan strategi kebijakan dalam meningkatkan daya saing tembakau Besuki *Na-Oogst* di Kabupaten Jember.

Tinjauan Teoritis dan Empiris

Tinjauan Teoritis. Landasan teori yang fokus terhadap budidaya tembakau yaitu terkait dengan standarisasi mutu tembakau. Tembakau yang dihasilkan petani secara kasap mata terlihat sama, namun secara mutu berbeda karena beberapa hal. Pada umumnya mutu tembakau dapat dilihat dari kandungan yang dimiliki baik sifat fisik, kimia, organoleptik serta nilai guna (ekonomis) (Onder, 2010; Quisenberry et al., 2017). Mutu memiliki sifat relatif yang dapat berubah disebabkan oleh pengaruh orang, tempat, dan waktu. Penilaian mutu tembakau yang dilakukan oleh beberapa *grander* dilakukan berdasarkan warna, pegangan dan aroma dan juga menggunakan uji sensori. Uji sensori memiliki keunggulan yaitu mempercepat hasil dan membuat keputusan akan mutu tembakau, sedangkan kerugiannya yaitu mutu tidak terukur secara objektif. Komponen penyusun mutu terdiri dari pengukuran atau pengujian warna, pegangan dan aroma

Mutu tembakau mengalami pengendalian yang dikontrol melalui standar mutu tembakau, dimana standar mutu tembakau merupakan kumpulan syarat yang berupa parameter dengan batasan kadar yang trading dalam tembakau sebagai penentu mutu tembakau (Lencucha et al., 2016; Muchfirodin et al., 2015; Negri and Porto, 2016).

Pembentukan kualitas tembakau dilakukan pada teknik budidaya tembakau di lapang, pemetikan dan pengeringan. Unsur yang penting dalam penjaminan mutu tembakau adalah peran dari kelembagaan (Lencucha et al., 2016; Negri and Porto, 2016).

Standar mutu dapat didefinisikan sebagai derajat atau tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan atau keinginan. Tembakau yang dihasilkan antara petani satu dengan yang relatif terlihat sama jika hanya dilihat dan dirasakan dengan panca indera semata. Namun, sebenarnya tembakau yang dihasilkan oleh petani satu dengan petani yang lain berbeda jika dilihat dari sudut pandang mutu yang diukur secara teliti. Mutu tembakau dapat diartikan sebagai gabungan dari sifat fisik, kimia, organoleptik dan ekonomi yang menyebabkan tembakau tersebut sesuai atau tidak untuk tujuan pemakaian tertentu. Mutu tembakau dapat diukur dengan memakai standar tertentu.

Pemahaman tentang mutu tembakau dapat didasarkan atas beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Sifat-sifat organoleptis yaitu sifat yang nampak tanpa bantuan uji laboratorium dan umumnya bersifat subjektif.
2. Sifat-sifat instrinktif yaitu kandungan yang terdapat di dalam daun baik kandungan bahan fisika dan kimia.
3. Pertimbangan ekonomi, yaitu didalam perkembangan pasar global unsur-unsur yang bersifat ekonomi juga mempengaruhi harga yang pada akhirnya dikaitkan dengan persyaratan mutu antara lain :
 - a. Residu pestisida
 - b. *Non Tobacco Related Material* (NTRM)
 - c. *Social Responsibility Tobacco Program* (SRTP)
4. Sifat mutu atas dasar Organoleptis antara lain :
 - a. Posisi daun pada batang (*stalk position*)
 - b. Ukuran daun dan warna (*size, colour*)
 - c. Tekstur dan struktur daun
 - d. Kerusakan daun (*broken*)
 - e. Kecacatan daun
 - f. Bau tanah dan sebagainya
 - g. *Non Tobacco Related Material* (NTRM)
5. Sifat-sifat atas dasar Instrinktif antara lain adalah :
 - a. Fisika daun yang mencakup :
 1. daya pegas (*filling power*)
 2. Elastisitas
 3. Kandungan air (*hygrocapacity*)

4. Kekuatan lembar daun (*mechanical resistince*)
- b. Kimia daun mencakup :
 1. Kandungan gula
 2. Nicotine
 3. Bahan alkali dalam daun
 4. Nitrogen
 5. Protein Nitrogen
 6. Residu pestisida
6. Pertimbangan ekonomi yang masuk didalam unsur kualitas adalah :
 - a. Residu pestisida.
 - b. Kebutuhan pasar global atau pasar lokal dibanding dengan persediaan.
 - c. Kemampuan eksportir di dalam melaksanakan *Social Responsibility Programme* yang dikembangkan oleh BAT.
 - d. Perubahan selera pasar seperti semula tembakau *painting wrapper* (PW) kurang disukai oleh pembeli, saat ini untuk cigarillos tembakau PW dapat dipakai, maka tembakau PW dapat ditingkatkan harganya.

Para pelaku usaha menggunakan standar mutu tembakau dalam mengukur seberapa tinggi mutu tembakau yang menjadi komoditas dagang. Standar mutu yang diterapkan dalam mengukur mutu tembakau relatif sama, namun ada pula yang menerapkan standar mutu yang berbeda. Penetapan standar mutu tembakau di Indonesia berbeda-beda tergantung dari mana hasil pertanian tembakau ditanam. Standar tersebut memuat beberapa persyaratan yang digunakan untuk mengukur seberapa tinggi mutu tembakau.

Abdallah (1972) mendefinisikan bahwa mutu tembakau adalah gabungan dari sifat fisik, kimia, organoleptik dan ekonomi yang menyebabkan tembakau tersebut sesuai atau tidak untuk tujuan pemakaian tertentu. Mutu tembakau juga didefinisikan sebagai gabungan semua sifat kimia dan organoleptic yang dapat ditransformasi oleh perusahaan, pedagang, atau perokok yang secara ekonomis dan ditinjau dari rasa dapat diterima. Sedangkan Tso (1972) menyatakan bahwa mutu mempunyai sifat relatif, yang dapat berubah karena pengaruh orang, waktu, dan tempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu ditentukan oleh perbedaan kepentingan masing-masing pihak sesuai dengan tujuan berdasarkan aspek fisik, kimia, dan sensori.

Beberapa *grader* dalam melakukan penilaian mutu menggunakan penilaian berdasarkan warna, pegangan, dan aroma, kadang-kadang juga dilengkapi dengan dibakar

dan dihisap asapnya untuk lebih meyakinkan dalam penentuan mutu dengan uji sensori. Keuntungan pengujian mutu secara sensori yaitu dengan mempercepat penyelesaian pekerjaan dan pengambilan keputusan. Sedangkan kerugiannya, tidak terukur secara objektif yang dapat dihayati pihak lain yang bersifat subjektif. Unsur utama penentu mutu yang digunakan untuk penguraian sensori adalah warna, pegangan, dan aroma. Ketiga unsur penentu mutu tersebut diduga erat kaitannya dengan komponen kimia penyusun mutu.

Pengendalian mutu tembakau dilakukan oleh pelaku-pelaku usaha dengan berbagai tujuan. Umumnya, tujuan dari pengendalian mutu antara lain:

1. Tujuan kendali mutu adalah menghasilkan produk bermutu, meningkatkan produktivitas
2. Perbaikan hubungan manusia serta mutu barang atau jasa
3. Peningkatan moral, prakarsa, dan kerja sama karyawan
4. Pengembangan kemampuan kerja karyawan
5. Peningkatan produktivitas dan profitabilitas usaha

Pengendalian mutu menggunakan standar mutu dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan uraian tentang mutu tembakau dan kendali mutu tembakau tersebut, dapat didefinisikan pengertian tentang standar mutu tembakau. Standar mutu tembakau adalah kumpulan syarat yang berupa parameter-parameter beserta batasan kadar yang terkandung dalam tembakau yang menentukan seberapa tinggi mutu tembakau.

Tinjauan Empiris. Studi empiris yang berkaitan dengan standarisasi mutu tembakau yaitu Utami et al.(2014) yang merumuskan strategi peningkatan daya saing industri berdasarkan rekomendasi kinerja mutu tembakau Besuki Na-Oogst pada PT Indonesia Bintang Baru (PT. IBB). Hasil studi menunjukkan bahwa faktor sumberdaya manusia merupakan penyebab utama terjadinya penurunan kinerja mutu tembakau Bes-NO di PT IBB. Prioritas strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini karyawan pada divisi quality control dan produksi melalui kegiatan pelatihan karyawan.

Hasil studi Nur dan Apriana (2013) dengan menggunakan *Competitive Position Analysis* (PCA) menunjukkan posisi daya saing

tembakau Virginia yang dihasilkan oleh petani lokal berada pada kuadran IV dan II. Sebagian besar berada pada peralihan kuadran IV dan II, dimana daun tembakau yang ada hanya melalui pengeringan biasa tanpa adanya rajangan/pemotongan dan *grading*. Sementara itu, tembakau impor cenderung berada di posisi rajangan/potongan dengan kualitas menengah dan tinggi yang ditunjukkan oleh kuadran I dan sebagian berada peralihan kuadran III dan I. Dalam posisi tersebut, posisi daya saing tembakau Virginia lokal cenderung kalah bersaing meskipun di pasar dalam negeri. Memang dari semua tingkatan kualitas yang ada bisa diserap oleh pasar. Namun demikian, kondisi ini tentu tidak selalu menguntungkan petani, karena sebagian besar kenaikan harga tersebut tidak dinikmati oleh petani, tetapi oleh pihak lain seperti perantara, penjual dan lainnya.

Metodologi

Jenis Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder sebagai *supporting data*. Data sekunder berasal dari instansi-instansi terkait, meliputi Badan Pusat Statistik Propinsi dan Kabupaten/Kota, Dinas Perkebunan Propinsi dan Kabupaten Kota, UPT Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Lembaga Tembakau Jember, Balai Penelitian Tanaman Serat (Balitas), Asosiasi Pertembakauan, dan instansi-instansi terkait lain. Sedangkan data primer diambil secara *purposive* dengan teknik *in-depth interview* pada petani tembakau dan pengusaha atau eksportir, akademisi, pemerhati tembakau, UPT PSMB Lembaga Tembakau, pemerintah daerah dan *stakeholder* terkait lainnya.

Metode Analisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWOT (*Strength, weakness, opportunity, threat*). Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari lembaga terkait dan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara/kuesioner dan *forum group discussion*. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengambilan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan.

Pada prinsipnya analisis SWOT strategi yang menghasilkan keserasian yang kuat antara kemampuan internal dan situasi eksternal. Analisis SWOT yaitu analisis yang membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal

kekuatan dan kelemahan (Rangkuti, 2000:19). Analisis ini pada prinsipnya strategi yang menghasilkan keserasian yang kuat antara kemampuan internal dan situasi eksternal. Tahapan analisis SWOT terdiri dari tahapan pengumpulan data, tahap analisis dan selanjutnya tahapan pengambilan keputusan. Analisis SWOT terdapat nilai pembobotan didasarkan atas daftar pertanyaan atau kuesioner yang disetujui responden. Matriks SWOT merupakan alat pencocokan strategi yang dilakukan berdasarkan pengembangan empat jenis strategi, yaitu *SO Strategy* (Strategi Kekuatan-Peluang), *ST Strategy* (Strategi Kekuatan-Ancaman), *WO Strategy* (Strategi Kelemahan-Peluang), dan *WT Strategy* (Strategi Kelemahan-Ancaman). *SO Strategy* memanfaatkan kekuatan internal dari sistem agribisnis tembakau untuk menarik keuntungan dan peluang eksternal. *ST Strategy* menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. *WO Strategy* memperbaiki kelemahan sistem agribisnis tembakau Na-Oogst dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. *WT Strategy* merupakan taktik *defensive* yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan sistem agribisnis tembakau serta menghindari ancaman eksternal.

Hasil dan Diskusi

Standar menjadi salah satu pilar mutu yang digunakan sebagai instrumen utama untuk meningkatkan daya saing komoditi suatu negara. Pemenuhan persyaratan standar dan mutu dari negara tujuan ekspor memberikan peluang dalam pangsa ekspor yang sangat besar sejalan dengan dinamika perkembangan kawasan ekonomi di dunia. Era perdagangan bebas memaksa produsen untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat yang menuntut produsen harus meningkatkan efisiensi dan menghasilkan produk yang memenuhi standar secara konsisten agar dapat bertahan dalam pasar dalam negeri dan pasar internasional.

Standardisasi adalah peraturan yang mensyaratkan persyaratan teknis baik secara langsung maupun dengan merujuk atau dengan memasukkan isi suatu standar atau spesifikasi teknis. Sedangkan standar adalah dokumen tertulis yang berisikan peraturan, pedoman, karakteristik suatu barang dan atau jasa atau proses dan metode yang berlaku umum digunakan secara berulang (Badan Standardisasi Nasional, 2011). Standar ditujukan untuk

mencapai tingkat keteraturan optimum dalam konteks tertentu. Prinsip yang dianut dalam menyusun standar sejauh mungkin mengacu kepada standar internasional dimaksudkan agar mendapat pengakuan internasional. Standar juga bertujuan untuk menciptakan iklim yang baik dan sehat dalam iklim perdagangan.

Sementara pengertian mutu secara global pada saat ini tidak hanya dititik beratkan pada mutu produk akhir tetapi lebih mengarah pada sistem jaminan mutu secara terpadu dimana proses penanganan dan pengolahan yang baik menghasilkan produk yang bermutu baik. Dalam implementasinya seringkali pengawasan terhadap standar dan mutu masih rendah. Beberapa pelaku usaha masih menganggap sertifikat mutu tidak diperlukan karena tidak diminta pembeli, infrastruktur lembaga uji yang belum memadai, dan mahalnya pengurusan sertifikasi masih menjadi permasalahan utama dalam penerapan standar dan mutu. Oleh karena itu penerapan standar dan mutu menjadi sangat strategis dalam upaya peningkatan daya saing ekspor.

Pada komoditi tembakau standar mutu internasional yang saat ini menjadi persyaratan utama ekspor antara lain adalah tembakau yang bebas dari residu pestisida dan *Non Tobacco Related Material* (NTRM) dan hal ini belum banyak dipenuhi karena umumnya pengendalian hama penyakit masih secara kimia menggunakan pestisida kimia/desis/cakron/dursban. Banyak negara yang sudah mensyaratkan ambang-ambang residu pestisida. Dimasa mendatang pasar international tembakau sudah mewajibkan para eksportir untuk menganalisa sendiri kandungan residu bahan-bahan beracun antara lain :

- a. Karbendazin, termasuk senyawa-senyawa metiltriofanat dan benomil
- b. Logam berat antara lain Cu, Pb, Cadmium
- c. TSNA (*Tobacco Specific Nitrat Amoni*)
- d. B(a)P (*Benzo a Pirene*)
- e. Didalam daftar Coresta terdapat lebih dari 100 ambang batas residu bahan aktif yang dilarang.

Dalam hal penerapan standar dan mutu untuk peningkatan daya saing ekspor tembakau, identifikasi terhadap potensi dan masalah menjadi sangat penting dalam memetakan posisi strategis standar mutu tembakau Indonesia di pasar internasional. Pemetaan potensi atau posisi strategis dalam penerapan standar dan mutu pada komoditi dalam upaya peningkatan daya saing ekspor mencakup 27 faktor yang terdiri dari 19 faktor internal dan delapan faktor eksternal. Faktor internal berupa potensi dalam penerapan standar dan mutu tembakau Indonesia untuk meningkatkan daya saing ekspor adalah relasi yang baik antara perusahaan dengan importir negara tujuan ekspor, memiliki sertifikasi ekspor, memiliki budaya perusahaan yang menjaga kualitas produk.

Selain itu memiliki fasilitas produksi sesuai standar internasional, memiliki hubungan baik dengan pemasok atau petani, terdapat laboratorium pengujian dan pembinaan mutu tembakau, kualitas SDM yang baik, dan keunggulan komoditi dengan banyak varietas dan kekhasan sesuai spesifik lokalita. Sementara kelemahan internal antara lain masih adanya keterbatasan tenaga penguji dan peralatan laboratorium, ketersediaan komoditi yang tergantung musim, keterbatasan infrastruktur ekspor di pelabuhan, akses informasi mengenai standarisasi, mutu daun tembakau yang masih rendah dan biaya produksi yang masih tinggi.

Faktor eksternal peluang antara lain terbukanya pangsa pasar internasional untuk tembakau, kebijakan pemerintah dalam mendorong ekspor, kerjasama dalam meningkatkan kualitas dan potensi geografis dan sumberdaya manusia. Sedangkan kendala eksternal adalah adanya kebijakan internasional ratifikasi *Framework Convention on Tobacco Control*, perusahaan sulit memenuhi permintaan standar yang cukup tinggi dari negara tujuan ekspor, tingginya tingkat persaingan dengan perusahaan lainnya di dunia dan ketidakstabilan kondisi ekonomi dan politik negara tujuan ekspor.

Tabel 2. Hasil Pemetaan Faktor Internal dalam Penerapan Standar dan Mutu Tembakau Besuki Na-Oogst

Kekuatan		Bobot	Skor	Nilai
1.	Relasi yang baik antara perusahaan dengan importir negara tujuan ekspor	0,06	3,75	0,22
2.	Memiliki sertifikasi ekspor	0,06	3,63	0,21
3.	Memiliki budaya perusahaan yang menjaga kualitas produk	0,05	3,50	0,19
4.	Memiliki fasilitas produksi sesuai standar internasional	0,06	3,63	0,21
5.	Memiliki hubungan baik dengan pemasok sehingga kontinuitas dan mutu produk terjamin	0,05	3,50	0,19
6.	Terdapat laboratorium pengujian dan pembinaan mutu tembakau	0,06	3,63	0,21
7.	Kualitas SDM perusahaan baik	0,06	3,63	0,21
8.	Adanya pelatihan dan pendidikan bagi SDM perusahaan dan tenaga penguji laboratorium	0,05	3,25	0,17
9.	Dari sisi budidaya, tembakau dari Indonesia memiliki banyak varietas, kekhasan dan sesuai spesifik lokalita	0,05	3,13	0,15
10.	Ekspor tidak dapat dilakukan secara langsung di wilayah produksi	0,04	2,38	0,09
Jumlah		0,53		1,84
Kelemahan				
1.	Terbatasnya tenaga ahli penguji laboratorium	0,06	3,63	0,21
2.	Peralatan pengujian terbatas	0,05	3,25	0,17
3.	Ketersediaan komoditi yang sangat tergantung musim	0,05	3,50	0,19
4.	Keterbatasan infrastruktur ekspor di pelabuhan	0,05	2,88	0,13
5.	Belum ada perwakilan Indonesia di luar negeri yang menangani standarisasi	0,05	2,88	0,13
6.	Terbatasnya akses informasi dan pengetahuan mengenai standarisasi	0,05	2,88	0,13
7.	Produktivitas daun tembakau kualitas baik masih rendah	0,06	3,88	0,24
8.	Harga jual tinggi di pasar internasional	0,05	3,25	0,17
9.	Rata-rata biaya produksi lebih tinggi dari luar negeri	0,06	3,63	0,21
Jumlah		0,47		1,56
Selisih Kekuatan dan Kelemahan				0,28

Sumber: Data Primer, diolah, 2017

Berdasarkan hasil identifikasi potensi internal penerapan standar dan mutu tembakau Indonesia untuk meningkatkan daya saing ekspor bahwa faktor kekuatan yang dimiliki masih lebih besar dibandingkan dengan kelemahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi internal baik dari kapasitas infrastruktur penunjang dalam pengujian mutu tembakau dan

potensi geografis serta sumberdaya manusia dalam meminimalkan kelemahan kapasitas sumberdaya manusia dan produktivitas budidaya tembakau. Oleh karena itu perlu adanya upaya intensif dalam meningkatkan kapasitas infrastruktur penunjang dan kualitas produksi dan kapasitas sumberdaya manusia dalam menghadapi pasar internasional.

Tabel 3. Hasil Pemetaan Faktor Eksternal dalam Penerapan Standar dan Mutu Tembakau Besuki Na-Oogst

Komponen Faktor Eksternal		Bobot	Skor	Nilai
Peluang				
1.	Terbukanya pangsa pasar tembakau dari negara Eropa dan negara lainnya	0,13	3,50	0,46
2.	Kebijakan pemerintah dalam mendorong ekspor	0,13	3,50	0,46
3.	Kerjasama dalam meningkatkan kualitas dengan luar negeri	0,12	3,13	0,37
4.	Potensi geografis dan tenaga kerja di Indonesia	0,14	3,63	0,50
Jumlah		0,52		1,79
Ancaman / Tantangan				
1.	Ratifikasi <i>Framework Convention on Tobacco Control</i>	0,12	3,13	0,37
2.	Perusahaan sulit memenuhi permintaan standar yang cukup tinggi dari negara tujuan ekspor	0,13	3,38	0,43
3.	Tingginya tingkat persaingan dengan perusahaan lainnya di dunia	0,13	3,38	0,43
4.	Ketidakstabilan kondisi ekonomi dan politik Negara tujuan ekspor	0,11	2,88	0,31
Jumlah		0,48		1,54
Selisih Peluang dan Tantangan / Ancaman				0,25

Sumber: Data Primer, diolah, 2017

Sementara berdasarkan hasil identifikasi potensi dalam penerapan standar dan mutu

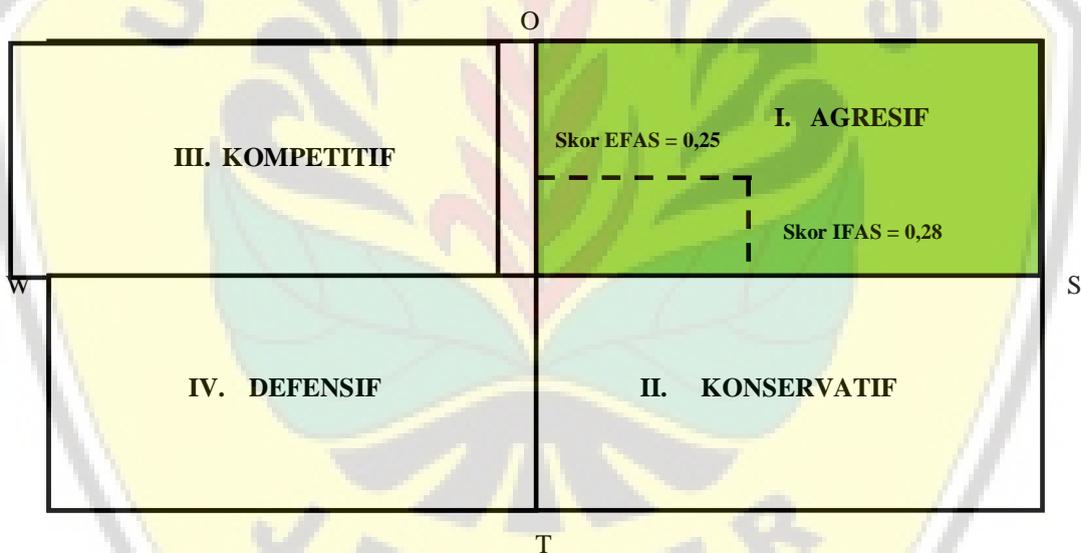
tembakau dalam menghadapi pasar internasional bahwa faktor eksternal peluang

lebih besar dibandingkan dengan faktor ancaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa mutu tembakau Indonesia cukup mampu dalam menangkap peluang eksternal dalam menghadapi segala kemungkinan ancaman eksternal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi eksternal baik dari kapasitas infrastruktur penunjang dalam pengujian mutu tembakau dan potensi geografis serta sumberdaya manusia dalam menghadapi persaingan dan adanya kebijakan internasional. Oleh karena itu perlu adanya upaya intensif dalam memperkuat kelembagaan standar dan mutu serta meningkatkan kapasitas produksi dan sumberdaya manusia dalam menghadapi persaingan dan kebijakan internasional.

Berdasarkan kondisi internal dan eksternal, maka dibutuhkan strategi secara komprehensif dan integratif yaitu (1) strategi meningkatkan kapasitas infrastruktur penunjang dalam meningkatkan daya saing; (2) strategi meningkatkan kualitas produksi dan kapasitas sumberdaya manusia dalam menghadapi pasar

internasional; (3) strategi memperkuat kelembagaan standar dan mutu dalam menghadapi persaingan dan kebijakan internasional; (4) strategi meningkatkan kapasitas produksi dan sumberdaya manusia dalam menghadapi persaingan dan kebijakan internasional.

Berdasarkan hasil pemetaan dalam matrik SWOT diperoleh hasil bahwa posisi strategis dalam penerapan standar dan mutu tembakau Indonesia adalah pada kuadran I yang ditunjukkan dengan nilai faktor internal adalah 0,28 dan faktor eksternal 0,25. Posisi pada kuadran I merupakan posisi yang sangat menguntungkan dimana komoditi tembakau memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal. Strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif melalui peningkatan kualitas budidaya dan kapasitas infrastruktur standar dan mutu serta sumberdaya manusia dalam menghadapi daya saing internasional.



Sumber: Data Primer, diolah, 2017

Gambar 1. Posisi Strategis Komoditi Tembakau Besuki Na-Oogst dalam Penerapan Standar dan Mutu

Beberapa strategi alternatif dalam penerapan standar dan mutu tembakau Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan penerapan manajemen mutu dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan dan juga termasuk dalam kemampuan teknis perusahaan untuk menjaga kontinuitas ekspor tembakau. Sementara di sisi lain kepedulian terhadap standarisasi menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan agar produk ekspor dapat diterima sesuai persyaratan teknik negara tujuan ekspor. Salah satunya adalah

dengan melakukan upaya secara intensif melalui sosialisasi dan pelatihan standarisasi. Begitu halnya dengan pentingnya pelatihan tenaga laboratorium uji dan penyediaan infrastruktur pengujian standar dan mutu tembakau di dalam negeri.

2. Meningkatkan ketersediaan infrastruktur penunjang standar dan mutu secara lebih lengkap dan dapat diakses secara mudah di dalam negeri. Infrastruktur penunjang mencakup pengadaan alat uji. Insentif terhadap pengadaan laboratorium dan

fasilitas mutu lainnya mendorong peningkatan mutu dan standar ekspor tembakau dalam upaya meningkatkan daya saing.

Kesimpulan

Tembakau Besuki Na-Oogst merupakan produk mutu berorientasi ekspor yang harus memperhatikan standar dan mutu agar dapat berdaya saing di pasar internasional. Pemetaan posisi strategis daya saing Indonesia berada pada kuadran I dengan strategi yang bersifat agresif dimana faktor internal yang dimiliki tembakau Indonesia mampu menangkap peluang dan meminimalkan ancaman yang dihadapi. Strategi dalam meningkatkan daya saing tembakau Indonesia pada posisi strategis ini adalah melalui peningkatan kualitas budidaya dan kapasitas infrastruktur standar dan mutu serta sumberdaya manusia dalam menghadapi daya saing internasional.

Implikasi Kebijakan

1. Meningkatkan kualitas budidaya mulai dari hulu hingga hilir sehingga berdaya saing dengan meningkatkan produktivitas yang bersifat spesifik lokasi dan persyaratan standar residu pestisida serta memperkuat kelembagaan usahatani.
2. Memperkuat kerjasama dan negosiasi dalam perjanjian internasional terkait tembakau dengan memperkuat posisi tawar.
3. Menerapkan standar mutu tembakau yang lebih mudah diaplikasikan bagi *stakeholder*.
4. Memperkuat kelembagaan peran lembaga infrastruktur pengujian adalah sebagai berikut.
 - a. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan peningkatan jumlah, ruang lingkup dan kompetensi infrastruktur mutu baik di laboratorium, lembaga inspeksi dan sertifikasi.
 - b. Terkait sertifikasi internasional maka diharapkan lembaga sertifikasi domestic dapat melakukan MoU dengan lembaga sertifikasi asing untuk sertifikasi produk yang dibutuhkan eksportir. Hal ini diharapkan mampu mengurangi biaya dan mempermudah prosedur. Dalam jangka panjang agar daya saing dari sisi standar dan mutu meningkat maka perlu dibentuk *Quality*

Infrastruktur nasional yang didasarkan atas lima pilar yaitu standarisasi, metrologi, pengujian, akreditasi dan sertifikasi.

Daftar Pustaka

- Alavoine-Mornas, F., Girard, S., 2017. Green belts in the hands and minds of farmers: A socio-agronomic approach to farmers' practices. *J. Rural Stud.* 56, 30–38. doi:10.1016/j.jrurstud.2017.09.005
- Arifien, Moch. Samsul. 2013. Tembakau di Persimpangan Jalan. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.
- Badan Standardisasi Nasional. 2011. SNI Penguat Daya Saing Bangsa. Jakarta
- Badan Standardisasi Nasional. 2012. Informasi Standar Nasional Indonesia Produk Unggulan untuk Mendukung MP3EI. BSN, Jakarta
- Balai Pengujian Sertifikasi Mutu Barang Dan Lembaga Tembakau (BPSMBLT) dengan Komisi Urusan Tembakau Jember (KUTJ). (2008). *Good Manufacturing Practices (GMP) Tembakau Besuki Na-Oogst* (disampaikan pada Sosialisasi Penyusunan dan Penerapan Sistem Good Manufacturing Practices (GMP) Tembakau Na-Oogst dan Voor-Oogst. Jember: BPSMB-LT dan KUTJ.
- North, Gary. 1992. *The Coase Theorem: A Study in Economic Epistemology*. Institute of Christian Economics. Texas
- Tso, T.C. 1972. Physiology and biochemistry of tobacco plants 140 p. Stroudsburg, Pa: Dowden, Hutchinson and Ross Inc
- Utami, Sari Wiji, Arief Daryanto, Hari Rujito. 2014. Strategi Peningkatan Daya Saing Tembakau Besuki Na-Oogst Berbasis Perbaikan Kinerja Mutu. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. Vol. 11 No. 2. Juli.
- Beaglehole, R., Bonita, R., Yach, D., Mackay, J., Reddy, K.S., 2015. A tobacco-free world: A call to action to phase out the sale of tobacco products by 2040. *Lancet* 385, 1011–1018. doi:10.1016/S0140-6736(15)60133-7

- Hartadi, R., 2003. the Efficiency and Competitiveness of Na-Oogst Tobacco and Rice Production in Jember Regency.
- Lencucha, R., Drope, J., Labonte, R., 2016. Rhetoric and the law, or the law of rhetoric: How countries oppose novel tobacco control measures at the World Trade Organization. *Soc. Sci. Med.* 164, 100–107. doi:10.1016/j.socscimed.2016.07.026
- Leone, F.T., Evers-Casey, S., Mulholland, M.A., Sachs, D.P.L., 2016. Integrating tobacco use treatment into practice: Billing and documentation. *Chest* 149, 568–575. doi:10.1378/chest.15-0441
- Mamudu, H.M., Hammond, R., Glantz, S., 2008. Tobacco industry attempts to counter the World Bank report curbing the epidemic and obstruct the WHO framework convention on tobacco control.
- Onder, 2010. The Economics of Tobacco Use & Tobacco Control in the Developing World. *Niger. J. Physiol. Sci.* 25, 81–86.
- Potts, J., Kastle, T., 2017. Economics of innovation in Australian agricultural economics and policy. *Econ. Anal. Policy* 54, 96–104. doi:10.1016/j.eap.2017.03.003
- Quisenberry, A.J., Koffarnus, M.N., Epstein, L.H., Bickel, W.K., 2017. The Experimental Tobacco Marketplace II: Substitutability and sex effects in dual electronic cigarette and conventional cigarette users. *Drug Alcohol Depend.* 178, 551–555. doi:10.1016/j.drugalcdep.2017.06.004
- Sihem, E., 2017. Economic and socio-cultural determinants of agricultural insurance demand across countries. *J. Saudi Soc. Agric. Sci.* doi:10.1016/j.jssas.2017.04.004
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2012. Laporan Akhir Kajian Kebijakan Mutu Dan Standar Produk Ekspor Tertentu Dalam Meningkatkan Daya Saing. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Jakarta – 2012.
- Soc. Sci. Med. 67, 1690–1699. doi:10.1016/j.socscimed.2008.09.062
- Mandryk, M., Reidsma, P., Kartikasari, K., van Ittersum, M., Arts, B., 2015. Institutional constraints for adaptive capacity to climate change in Flevoland's agriculture. *Environ. Sci. Policy* 48, 147–162. doi:10.1016/j.envsci.2015.01.001
- Muchfirocin, M., Guritno, A.D., Yuliando, H., 2015. Supply Chain Risk Management on Tobacco Commodity in Temanggung, Central Java (Case Study at Farmers and Middlemen Level). *Agric. Agric. Sci. Procedia* 3, 235–240. doi:10.1016/j.aaspro.2015.01.046
- Negri, M., Porto, G.G., 2016. Burley tobacco clubs in Malawi: Nonmarket institutions for exports. *Int. Econ.* 146, 85–107. doi:10.1016/j.inteco.2015.11.004
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2012. Kajian Kebijakan Mutu dan Standar Produk Ekspor Tertentu dalam Meningkatkan Daya Saing. Laporan Akhir. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan-Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. Statistik Perkebunan Indonesia 2011-2013
- Kohlbacher, Florian. 2006. The Use of Qualitative Content Analysis in Case Study Research. *Forum: Qualitative Social Research* Volume 7, No. 1, Art. 21 January 2006.
- Lindert, P.H. dan C.P. Kindleberger. 1993. *Ekonomi Internasional*. Alih Bahasa: Ir. Burhanuddin Abdullah, M.A. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Masngudi. 2006. Diktat kuliah Ekonomi Internasional Lanjutan. Jakarta: Universitas Borobudur.
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage.
- Myring P (2000) Qualitative content analysis.

Forum Qualitative Social Research 1(2):
1-10.

56/Permentan/OT.140/9/2012 tentang
Pedoman Penanganan Pascapanen
Tembakau.

Nur, Yudha Hadian dan Devi Apriana. 2013.
Daya Saing Tembakau Virginia Lokal di
Pasar Dalam Negeri. *Buletin Ilmiah
Litbang Perdagangan*. Vol.7 No.1, Juli.

Rangkuti, F. 1999. *Analisis SWOT Teknik
Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta.

Padmo, S. dan Edhie Djatmiko. 1991.
Tembakau Kajian Sosial Ekonomi.
Penerbit Aditya Media Yogyakarta.
Yogyakarta.

Santoso, K. 1994. *Analisa Kebijakan dan
Pemasaran Tembakau Besuki Na-Oogst*.
Badan Penerbit Universitas Jember.
Jember

Peraturan Pemerintah Nomor 102 Tahun 2000
tentang Standardisasi Nasional Indonesia.

Tobacco Control Support Center - Ikatan Ahli
Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2012.
Bunga Rampai Fakta Tembakau dan
Permasalahannya di Indonesia Tahun
2012. Jakarta.

Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 7
Tahun 2003 tentang Pengusahaan
Tembakau.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor

